

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Prof. Dr. FX. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. PM. Handoko CM
Prof. Dr. FX. Armada Riyanto CM
Dr. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :
I t a

SIRKULASI :
Anik

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annual*: Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146
Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676
Email: sttws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdikan Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyah*:
Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

PENGANTAR

Tema besar yang diusung dalam Seminar Nasional atau Hari Studi STFT Widya Sasana tahun 2017 adalah “Mengabdikan Tuhan, Menghormati Agama, Mencintai *Liyah*: penghayatan agama di ruang publik yang plural demi pembangunan bangsa.”

Tema besar itu muncul dari keprihatinan membaca situasi sosial, politik dan keagamaan di negeri kita Indonesia tercinta yang mempunyai keanekaragaman dalam berbagai dimensi kehidupan namun tampak gagal menghayatinya sebagai sebuah kekayaan. Akhir-akhir ini bangsa dan negara Indonesia sedang mengalami krisis penghayatan kebhinekaan. Situasi itu ironis karena di tataran dunia internasional, Indonesia sering mengklaim diri sebagai model terbaik kerukunan untuk dicontoh oleh negara-negara lain. Namun, kini bangsa dan NKRI sedang mengalami cobaan dan ujian berat terhadap kebhinekaan dan toleransinya itu.

Salah satu contoh, kasus penodaan agama yang dituduhkan kepada mantan Gubernur Jakarta, Ahok, telah menjadikan unsur SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) semakin sensitif dan riskan untuk meretakkan kohesi sosial yang sudah terjalin sejak lama. Situasi ini agaknya masih akan berlangsung dalam waktu yang relatif lama, kecuali upaya penyadaran akan pentingnya serta indahnya kebhinekaan dan toleransi digalakkan di semua lapisan masyarakat, khususnya di kalangan kader partai dan birokrat.

Menanggapi tema besar di atas, sejumlah artikel disumbangkan untuk menanggapi keprihatinan tersebut. Artikel-artikel dikelompokkan dalam tiga bagian besar. Empat tulisan pada Bagian Pertama berkaitan dengan bacaan “tanda-tanda zaman” (mengamati realita) yakni data-data yang mendeskripsikan situasi sosial-politik-kemasyarakatan dan tempat agama di dalamnya. Secara berturut-turut dipaparkan posisi Islam dalam menanggapi keberagaman hidup dalam masyarakat, selanjutnya bagaimana sebenarnya konsep beragama, misalnya soal sensitif mengenai kebebasan beragama, dipahami di Indonesia. Bagian ini ditutup dengan mendeskripsikan tentang tempat agama dalam masyarakat plural-modern skala mondial

seperti didiskusikan J. Habermas-Kardinal J. Ratzinger dan dalam masyarakat plural Indonesia serta panggilan terlibat menyumbang secara positif dalam pluralitas itu.

Bagian Kedua berisi artikel-artikel yang menyumbang pemikiran dalam bidang filsafat sosial dan kebudayaan. Ada penelusuran kritis terhadap asal-usul konsep “yang lain” atau “the other” (*liyan*) yang secara filosofis tidak ditemukan dalam tradisi pemikiran Timur sebagai suatu eklusi dari segala kategori subyektif. Dalam konteks kesadaran konstruksi diri dalam kaitan dengan “yang lain” itu dibicarakan soal Pancasila untuk menggambarkan keterpautan kodrati dengan konstruksi identitas diri sebagai orang Indonesia dan penghayatannya dalam hidup keseharian. Selanjutnya perjalanan politik di Indonesia dari zaman ke zaman digambarkan sebagai gerakan-gerakan pencerahan. Telaah filosofis sosial pada bagian ini menyoroti pula kehadiran agama di ruang publik dan perlunya revitalisasi Pancasila jika suatu masyarakat religius beradab ingin dibangun.

Akhirnya, kumpulan artikel dalam Bagian Ketiga merupakan artikel-artikel yang berinspirasi iman kristiani untuk menanggapi situasi sosial-politik dan keagamaan masa kini. Berdasarkan inspirasi biblis disodorkan perlunya sikap “cinta kasih” termasuk kasih terhadap musuh dan mengatasi rasa takut untuk bersaksi di ruang publik maupun kesediaan untuk mendalami misteri salib Tuhan dan bersaksi dari balik penjara. Sikap-sikap tersebut disodorkan sebagai tanggapan atas situasi kebencian maupun penggunaan isu-isu SARA dalam politik dan hidup bersama. Inspirasi Kristiani muncul pula dari “perjalanan sejarah” kristianitas sendiri sejak Gereja Perdana yang mengalami persekusi, namun sejarah Kristianitas tidak berakhir dalam penganiayaan dan kemartiran. Gereja Katolik di Indonesia juga telah berupaya dari tahun ke tahun untuk menghadirkan dirinya secara konstruktif dan profetis dalam konteks masyarakat plural di Indonesia. Bagian ini memberikan pula inspirasi untuk membangun masyarakat yang dilandasi spiritualitas Trinitaris. Trinitas tidak hanya menjadi model dalam membangun masyarakat tetapi menjadi praktek persekutuan hidup di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia. Gereja dan umat Katolik di Indonesia dipanggil untuk mengatasi keterkungkungan pada diri sendiri (*parokialisme*) untuk

menjangkau “yang lain” dalam masyarakat plural. Dengan demikian, melalui hidup bersama dalam dialog dan toleransi semua warga masyarakat mampu menerima dan merayakan perbedaan, serta mensyukurinya di dalam peribadatan masing-masing.

Tulisan-tulisan yang disumbangkan untuk menjawab tema pokok Hari Studi ini mau tak mau memanggil kita semua untuk berpikir secara mendalam, jernih, namun sekaligus luas. Di sana ada panggilan agar keyakinan yang sama akan keesaan Tuhan dapat dihayati dan diaplikasikan dalam masyarakat plural. Persaudaraan dan koeksistensi yang damai tetap dihayati dalam aneka perbedaan yang dimiliki. Hidup keagamaan dan iman pun harus diyakini dan dihayati sedemikian rupa hingga bisa merangkul semua orang sebagai saudara.

Malang, Medio September 2017

Tim Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i

Daftar Isi	v
------------------	---

BAGIAN I: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3

Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26

Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38

Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II:

ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59

Asal Usul <i>Liyan</i>	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71

Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

BERAGAMA DI INDONESIA

Petrus Go Twan An

PENGANTAR

Ketika Paus Benediktus XVI mengunjungi Inggris, dalam pidato 17-09-2010 di depan masyarakat Inggris yang dihadiri korps diplomatik, akademisi, politisi dan pengusaha. Ia mengkritik beberapa soal beragama, yakni:

1. Marginalisasi agama
2. Reduksi agama menjadi soal privat belaka, soal melakukan ibadah di depan publik¹.

Hal ini saya sebut sebagai bahan perbandingan dengan keadaan di Indonesia. Kritik Paus Benediktus XVI tak berlaku untuk Indonesia di mana peran agama juga di ranah publik amat besar. Keadaan ini memang tak selalu mudah untuk minoritas.

KEBEBASAN AGAMA DAN BERAGAMA

- A. PEMBEDAAN ANTARA
 1. Kebebasan agama
 2. Kebebasan beragama
- B. ARTI
 1. Kebebasan agama
 - a. Bebas untuk memeluk & mempraktekkan agama
 - b. Tidak bebas untuk ganti agama. Ganti agama dianggap murtad.

¹ *Apostolic Journey to the United Kingdom (September 16-19, 2010). Meeting with the Representatives of British Society, including the Diplomatic Corps, Politicians, Academics and Business Leaders. Address of His Holiness Benedict XVI. Westminster Hall – City of Westminster, Friday, 17 September 2010.*

2. Kebebasan beragama
 - a. Bebas untuk memeluk & mempraktekkan agama
 - b. Dan juga bebas untuk ganti agama
3. Posisi katolik dalam Konsili Vatikan II (Deklarasi 7-12-1965 "*Dignitatis humanae*")
 - a. Dasar: martabat manusia, demikian juga judul dokumen
 - b. Hak terhadap penguasa (Negara): Bebas dari ("*freedom from*") dan bebas untuk ("*freedom for*").
 - c. Bentuk:
 - 1) Sendirian dan berkelompok
 - 2) Privat dan publik

KEBEBASAN BERAGAMA: SUMBER TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

A. MAJEMUK

1. "SARA" (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) demikian ringkasan dalam Orde Baru
2. Kemajemukan bukan hanya sumber kerawanan, melainkan juga pengayaan yang (sebagian). Bukan pilihan sendiri, melainkan dikehendaki Pencipta.

B. SIKAP TERHADAP TOLERANSI

1. Toleransi menuntut penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat majemuk itu
2. Toleransi sering tidak timbul dengan sendirinya, melainkan memerlukan pendidikan dan perawatan.

KERUKUNAN

A. SEBAGAI NILAI SOSIAL

1. Pemerintah sendiri mencanangkan
 - a. Kerukunan umat beragama

- b. Kerukunan antar umat beragama
 - c. Kerukunan antara umat beragama dan Pemerintah
 - 2. Dalam masyarakat majemuk
 - a. Kerukunan mutlak perlu untuk kelancaran segalanya
 - b. Kerukunan juga berkaitan dengan sikap menghormati perbedaan.
- B. KERUKUNAN YANG BERSUMBERKAN TOLERANSI
 - 1. Tak terpaksa dan bukan taktik
 - 2. Melainkan tulus ikhlas demi kepentingan bersama.

KONTEKSTUALISASI

- A. BERAGAMA TIDAK MEMBABI-BUTA
 - 1. Tidak asalkan menghayati serta mengamalkan ajaran agamanya, dan bahkan memaksa orang lain.
 - 2. Apalagi secara fanatik tanpa secukupnya memperhatikan lingkungannya
 - 3. Salah satu faktor yang dapat membantu kontekstualisasi ialah akal sehat yang jeli.
- B. MELAINKAN SECARA KONTEKSTUAL
 - 1. Kontekstualisasi menyangkut prioritas ajaran yang diimani
 - 2. Kontekstualisasi juga menyangkut cara mempraktekkannya.
 - 3. Salah satu konteks yang penting ialah hubungan antara Agama dan Negara.

AGAMA DAN NEGARA

- A. REPUBLIK INDONESIA
 - 1. Bukan Negara Agama
 - 2. Bukan Negara Sekuler
 - 3. Melainkan Negara Pancasila (Sila I: Ketuhanan YME)

B. SOAL KURANG JELAS

1. Hubungan antara Agama dan Negara
2. Sejauh mana merupakan persatuan, sejauh mana dapat dibedakan dan dipisahkan.
3. Rupanya ada banyak pendapat, juga banyak pakar kurang menyepakatinya, maka sering membingungkan

BERAGAMA

A. DIKAGUMI

1. Kita bangsa yang religius
2. Peran agama juga dalam hidup publik

B. DITANYAKAN

1. Kalau peran agama begitu besar
2. Mengapa Negara kita juga surga korupsi

C. JAWABAN

1. Mungkin agama lebih dihayati sebagai upacara
2. Mungkin agama kurang dihayati sebagai inspirasi hidup
3. Mungkin implikasinya kurang disadari.

BERAGAMA = PENGHAYATAN DAN PENGALAMAN BAKTI KEPADA TUHAN DAN SESAMA

A. KEPADA TUHAN

1. Agama dijadikan pegangan hidup. Hidup kita berorientasi pada Tuhan.
2. Beribadat
3. Pada akhir Misa: "Pergilah, kita diutus"

B. KEPADA SESAMA

1. Kesatuan kasih kepada Tuhan dan sesama
2. Kasih kepada sesama bukan hanya implikasi, melainkan disamakan dengan kasih kepada Tuhan.

BERBAKTI KEPADA SESAMA

A. ARTI

1. Ungkapan cinta kasih ("love") yang menjadi amal kasih ("charity").
2. Tanda, batu ujian bahkan bukti cinta kasih

B. SIAPAKAH SESAMAKU?

1. Setiap orang tak peduli sifat-sifat lain.
2. Manusia yang juga hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka sikap terhadap sesama juga menyangkut masyarakat bangsa dan Negara.

C. SIFAT CINTAKASIH

1. Efektif: mencapai apa yang diusahakan
2. Afektif (sebisa-bisanya): perasaan diikutsertakan.

MOTIVASI MENGANUT AGAMA TERTENTU

A. MOTIVASI MEMILIH AGAMA TERTENTU DAPAT DIPERKIRAKAN

1. Kebanyakan orang mungkin menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama keluarga.
2. Katakanlah peran tradisi keluarga, masyarakat dan bangsa.

B. MENCARI-CARI PEGANGAN HIDUP

1. Ada juga orang yang (bahkan lama) mencari-cari
2. Sampai akhirnya orang itu menemukan makna yang lebih mendalam agama tertentu.

PANCARAN PENGANUT AGAMA

A. AGAMA BUKAN HANYA KEGUNAAN

1. Memang berbakti kepada Tuhan dan sesama amat penting
2. Tetapimakna agama tak terkuras habis hanya oleh kategori kegunaan

B. MEMANCARKAN PEMBEBASAN & KEGEMBIRAAN

1. Apapun yang menjadi motivasi manusia menganut agama tertentu
2. Kiranya baik penganut agama memancarkan pembebasan dan kegembiraan kepada sesamanya. Hal ini juga merupakan bakti yang lebih meyakinkan kepada sesama manusia.

PENUTUP

Hidup beragama tak selalu sama saja. Kemajuan sesuai dengan Hukum Kebertahapan (*"lex gradualitatis"* FC 34)²; makna beragama yang meliputi sikap terhadap Tuhan dan sesama berangsur-angsur menjadi makin tuntas. Dalam Gereja tersedia banyak sarana dan upaya yang perlu dimanfaatkan untuk perkembangan hidup beragama itu.



² Pope John Paul II, *Familiaris consortio* 34, November 22, 1981